

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Belajar dan Pelajaran

Kegiatan belajar dan pelajaran dilakukan untuk menyampaikan materi terhadap peserta didik/siswa dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah yang baru secara keseluruhan. Belajar sangatlah penting bagi anak terutama bagi anak yang ingin taraf pikirnya menjadi lebih baik.

Belajar tidak hanya harus di dalam sekolahan atau formal, belajar bisa dilakukan di tempat mana saja dan kapan saja. Belajar juga tidak hanya untuk anak-anak, semua umur berhak untuk belajar bahkan orang yang sudah tua seperti nenek-nenek dan kakek-kakek juga berhak untuk belajar. Aunurrahman (2010: 33) mengungkapkan dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu, dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Whittaker, J. O. (dalam Aunurrahman. 2012) mengatakan belajar adalah proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Bruner (dalam C. Asri Budiningsih. 2005) mengemukakan bahwa teori pelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pelajaran adalah menetapkan metode pelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Pelajaran dan belajar adalah proses menetapkan metode dan selanjutnya metode tersebut akan direalisasikan dalam proses belajar.

2. Perkembangan Bahasa Jawa

a. Sekitar Nusantara

Bahasa Jawa satu asal dengan bahasa orang-orang di sekitar Pulau Jawa, seperti bahasa Sunda, Melayu, Madura, Dayak, Bugis, dan sebagainya. Bahasa-bahasa yang di pakai di daratan atau pulau-pulau diantara pulau Pas di sebelah timur, mulai dari pulau Madagaskar di sebelah barat, di sebelah utara adalah pulau Formosa, dan di sebelah selatan adalah pulau Selandia Baru, bahasa-bahasa di wilayah tersebut termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, bahasa tersebut satu asal dengan bahasa-bahasa di Hindia yang disebut Mon Khmer yang juga masih banyak persamaannya dengan bahasa polong, bahasa Samkai, Munda, dan Santali. Bahasa-bahasa tersebut termasuk dalam rumpun dalam Bahasa Austro Asia. (Purwadi, dkk, 2005:1)

Bahasa Jawa satu rumpun dengan bahasa-bahasa Sunda, Melayu, Madura, Dayak, dan sebagainya, hal tersebut membuktikan kentalnya ragam bahasa yang dimiliki oleh Indonesia. Pelafan ataupun kosa kata banyak kesamaan namun disetiap daerah mempunyai *cengkok* yang berbeda-beda.

B. Aneka Ragam Bahasa

Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa yang tersebar di seluruh wilayah, keberagaman suku dan bangsa di Indonesia yang

sangat beragam mempengaruhi banyaknya ragam bahasa. Setiyanto, A. B. (2007: 23) mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau, keadaan geografis tersebut menyebabkan berkurangnya pengaruh bahasa satu dengan yang lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan Indonesia mempunyai banyak bahasa, beraneka ragam bahasa yang masih terjaga hingga sekarang. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan sebagian Jawa Barat. Keberagaman Bahasa Jawa juga masih banyak terpengaruh dari letak daerah-daerah tersebut, meski sama-sama Bahasa Jawa tetapi ada perbedaan dialek. Menurut beberapa pendapat (dalam Setiyanto, A. B. 2007) sampai saat ini, *cengkok* Bahasa Jawa yang dianggap baik dan halus adalah *cengkok* Surakarta atau *cengkok* Ngayogyakarta. *Cengkok* adalah gaya suara yang dilakukan saat berbicara.

c. Pengaruh Bahasa Asing

Bahasa portugis berpengaruh terhadap Bahasa Jawa mulai abad ke-16, contohnya yaitu kata-kata meja, greja, tembako, gendera, bal, minggu dan sebagainya (Setiyanto, A. B. 2007:25).

Tentunya masih ada beberapa bahasa asing yang mempengaruhi Bahasa Jawa seperti bahasa Arab, Melayu dan bahkan pengaruh Hindu Budha.

3. Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Pelajaran Bahasa Jawa baik menyangkut masalah penyusunan rencana pelajaran, penyajian materi maupun evaluasi hasil belajar. Mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu, tujuan tersebut meliputi pemahaman siswa, kemampuan siswa, dan sikap siswa.

Pelajaran Bahasa Jawa di sekolah meliputi membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Membaca diarahkan kepada membaca isi bacaan. Kegiatan menyimak pada hakikatnya sama dengan kegiatan membaca hanya namun pada kegiatan menyimak merupakan pemahaman lisan. Kegiatan menulis diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan. Kegiatan berbicara diungkapkan pada menceritakan gagsan yang telah ditulis sebelumnya. Program pengajaran Bahasa Jawa, lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa meliputi kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai tiga ragam bahasa yaitu *ngoko*, *madya* dan *krama*.

Berdasarkan uraian tentang Bahasa Jawa di atas melandasi penetapan pelajaran Bahasa Jawa di kelas sekolah dasar. Tujuan Bahasa Jawa khususnya ketrampilan berbicara kelas IV, tertuang dalam silabus mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) untuk jenjang pendidikan sekolah dasar. Adapun silabus kelas IV SD semester II sebagai berikut:

Tabel 2.1.Silabus kelas IV SD Semester II

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
5.	Menyimak Memahami wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa	5.1	Memahami wacana lisan peternakan yang dibacakan atau melalui media
6.	Berbicara Memahami wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa	6.1	Menceritakan silsilah tokoh wayang
7.	Membaca Memahami wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa	7.1	Membaca wacana tulis lingkungan
		7.2	Membaca geguritan lingkungan
		7.3	Membaca kata dan kalimat beraksara Jawa yang menggunakan sandhangan swara dan panyigeg
8.	Menulis Mengungkapkan gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa	8.1	Menulis karangan makanan tradisonal dengan ejaan yang benar
		8.2	Menulis kata dan kalimat beraksara Jawa yang menggunakan sandhangan swara dan panyigeg

Pelajaran Bahasa Jawa di SD/MI didukung dengan adanya peraturan Gubernur Jawa Tengah No 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa pada BAB III sebagai berikut

BAB III PELAKSANAAN PEMBINAAN BAHASA, SASTRA, DAN AKSARA JAWA

Pasal 6

Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa Ibu dalam komunikasi dan interaksi seluruh anggota keluarga dalam rangka membina dan memelihara keberlangsungannya.

Pasal 7

Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa dalam informasi, komunikasi dan edukasi di masyarakat seperti dalam khotbah keagamaan, rapat-rapat RT/RW, lembaga-lembaga adat, kegiatan tradisi maupun .organisasi kemasyarakatan.

Pasal 8

- (1) Pembinaan sastra Jawa di lembaga pendidikan dilakukan dengan memasukkan materi sastra dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, mengadakan buku-buku sastra Jawa, melaksanakan lomba-lomba di bidang sastra Jawa bagi peserta didik maupun pendidik.
- (2) Pembinaan sastra Jawa di dalam keluarga dilakukan melalui sosialisasi dan pembudayaan sastra Jawa dari orang tua kepada anak serta pemberian keteladanan berbahasa Jawa kepada anak.
- (3) Pembinaan sastra Jawa di masyarakat dilakukan melalui pembinaan sanggar-sanggar sastra Jawa dan pemberdayaan kelompok-kelompok pegiat sastra Jawa.

Pasal 9

- (1) Pembinaan aksara Jawa di lembaga pendidikan agar tetap menjadi satu kesatuan dalam struktur materi pelajaran Bahasa Jawa di Satuan Pendidikan.
- (2) Pembinaan aksara Jawa di dalam keluarga dilakukan melalui pengenalan aksara Jawa kepada anak.
- (3) Pembinaan aksara Jawa di masyarakat dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat pada kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pada BAB III pasal 6 berisi tentang digunakannya Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa Ibu yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Hal ini dilakukan untuk menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa pada anak. Pada BAB III pasal 7 berisi tentang Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa edukasi yang digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti khotbah keagamaan, rapat RT/RW, lembaga-lembaga adat dan lain sebagainya.

Pada BAB III Pasal 8 menjelaskan tentang dengan dijadikannya mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, kemudian dengan memasukan materi-materi serta bahan ajar, mengadakan lomba-lomba untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa seorang individu. Upaya meningkatkan ke efektifan kemampuan berbahasa Jawa maka didirikan sanggar-sanggar sastra Jawa dan pemberdayaan kelompok-kelompok pegiat sastra Jawa.

Pada BAB III pasal 9 menjelaskan tentang pembinaan Bahasa Jawa di lembaga pendidikan akan menjadi kesatuan yang utuh. Keluarga juga berperan dalam pembinaan Bahasa Jawa dengan membiasakan anak berbahasa Jawa dan mengenalkan aksara Jawa sejak dini. Dengan dilakukannya kegiatan sosialisasi masyarakat pada kegiatan sosialisasi kemasyarakatan sangat membantu pembinaan aksara Jawa di masyarakat.

4. *Unggah-ungguhing* Bahasa Jawa

Sasangka, S. S. T. W. (2004: 86) mengatakan bahwa bentuk *unggah-ungguhing* Bahasa Jawa yang selama ini dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa adalah bentuk *Ngoko* dan bentuk *Krama*, bentuk *Krama* sering pula disebut dengan bentuk *basa* sehingga jika ada orang yang tidak dapat menggunakan bentuk *Krama* dengan benar, orang itu akan disebut *uwong ora bisa basa* (orang tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa). Para generasi muda sekarang mulai luntur akan penggunaan *unggah-ungguhing* bahasa yang benar, dilihat dari banyaknya anak yang sejatinya menjadi penerus Bahasa Ibu tetapi nyatanya sekarang mulai luntur.

a. Pengertian *Krama Inggil*

Krama Inggil menjadi tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hal ini dilakukan karena alasan-alasan yang sudah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. *Krama inggil* sendiri dapat dibedakan menjadi tiga, yakni *Mudha Krama*, *Kramantara*, *Wredha Krama*, *Krama Inggil*, dan *Krama Desa*.

1) *Mudha Krama*

Purwadi dkk (2005: 33) *Mudha Krama* adalah Bahasa yang luwes sekali, untuk semua orang tidak ada jeleknya. Hal ini pembicara menghormati orang yang diajaknya bicara. Biasanya basa ini digunakan untuk berbicara dengan orang tua.

2) *Kramantara*

Purwadi dkk (2005: 34) mengatakan *basa Kramantara* itu kata-katanya *krama* semua tidak dicampur dengan *krama inggil*. Hal itu berarti basa ini digunakan oleh orang tua ke orang yang lebih muda. Biasanya digunakan oleh orang tua yang berbicara kepada anaknya.

3) *Wredha Krama*

Basa Wredha Krama hampir sama dengan *Kramantara*, sama-sama dicampur dengan kata-kata *Krama Inggil* adapun perbedaannya pada *ater-ater* (awalan) *di*, *panambang* (akhiran) *e*, *ake* (Purwadi dkk. 2005: 36). Keduanya hampir sama tentu saja penggunaannya juga sama dengan *Kramantara*, yaitu orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda.

4) *Krama Inggil*

Basa Krama Inggil kata-katanya *krama* semua dicampur dengan *Krama Inggil* untuk orang yang diajak bicara (Purwadi dkk. 2005: 37). Bisa disimpulkan *basa Krama Inggil* merupakan *basa* yang paling tinggi dan penggunaannya penuh penghormatan.

Unggah-ungguh Bahasa Jawa terdapat sejumlah *leksikon* yang dapat digunakan untuk menghormati mitra *wicara* dengan jalan meninggikan mitra *wicara* (Sasangka, S. S. T. W. 2004: 38). *Basa Krama Inggil* digunakan oleh *priyayi cilik* ke *priyayi gedhe*, begitu pula digunakan oleh orang yang lebih muda ke orang yang lebih tua, dan bisa digunakan oleh seorang anak kepada orang tuanya.

5. Strategi Pelajaran Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama Inggil*

a. Pengertian Strategi Pelajaran

Syaifudin, D. B. & Azwan Zain (2010: 5) mengatakan secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Hamruni (2012: 2) mengatakan strategi pelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi strategi pelajaran merupakan rencana atau langkah-langkah yang dipersiapakna seorang guru untuk mencapai kesuksesan dalam tujuan pelajaran.

Proses pelajaran Bahasa Jawa guru harus mempunyai teknik dalam mengajar. Majid, A. (2013: 231) mengatakan teknik pelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik, teknik pelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Guru harus menyusun tekniknya sendiri agar pelajaran yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.

Guru juga harus memiliki ketrampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar sangatlah penting untuk menunjang berjalanya pelajaran yang efektif, keterampilan tersebut meliputi keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengadakan variasi. Kemampuan mengembangkan keterampilan dasar mengajar dilakukan dari mulai kegiatan awal (membuka), kegiatan inti sampai kegiatan akhir (menutup) pelajaran. Hal ini menunjukkan *syntaq presentation* dan pemahaman tentang *intructional events* (peristiwa pelajaran). *Syntaq presentation* (urutan presentasi) sebagaimana dikemukakan oleh Robert M. Gagne dalam (Majid, A. 2013: 234) Langkah - Langkah Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Jawa

Pelaksanaan pelajaran Bahasa Jawa dilakukan melalui langkah-langkah: 1) pelaksanaan pelajaran di kelas; 2) penggunaan srategi pelajaran; dan 3) penggunaan media dan sumber belajar. Ketiga langkah tersebut saling bersinergi satu sama lain untuk mencapai satu tujuan, yaitu peningkatkan kualitas pelajaran.

Pembiasaan berbahasa Jawa *Krama Inggil* dapat dilakukan dengan diperlakukannya peraturan kebijakan setiap hari tertentu menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil* sebagai pembiasaan

mendukung kemampuan siswa berbahasa Jawa *Krama Inggil*. Zulela (2012: 3) mengatakan Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Jadi, Bahasa Jawa *Krama Inggil* haruslah ada pembiasaannya yang dilakukan setiap hari tertentu untuk perkembangan berbahasa siswa.

Interaksi sangat diperlukan dalam melakukan pembiasaan berbahasa Jawa *Krama Inggil*. Interaksi pelajaran Bahasa Jawa di kelas rendah dilakukan dengan menggunakan bahasa campuran, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Interaksi pelajaran Bahasa Jawa di kelas tinggi sudah sepenuhnya menggunakan Bahasa Jawa. Interaksi di kelas rendah masih berjalan satu arah, yakni interaksi dari guru ke siswa, sedangkan interaksi di kelas tinggi sudah dua arah, yakni guru ke siswa dan siswa ke guru.

Pelajaran Bahasa Jawa dapat didukung dengan adanya sumber ajar seperti buku-buku teks, LKS, buku tembang, buku geguritan dan media penunjang lainnya. Penggunaan sumber tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter pada siswa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan peneliti rujuk dari jurnal penelitian berjudul "*Comparing the Effectiveness of Self-Learning Java Workshops with Traditional Classrooms*" Karya Eranki, K. L. and Kaman M. M. Artikel penelitian ini memfokuskan keefektifan belajar mandiri dibandingkan

belajar pelajaran di kelas dalam pelajaran Bahasa Jawa. Siswa yang belajar mandiri akan lebih efektif dalam memperoleh pengetahuan jika dibandingkan dengan hanya belajar di kelas. Pelajaran Bahasa Jawa akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional adalah pendekatan pelajaran yang dilakukan dengan mengkombinasikan bermacam-macam metode pelajaran. Pendekatan ini pelajaran berpusat pada guru atau guru lebih mendominasi pelajaran. Metode pelajaran yang dilakukan berupa metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Pendekatan dalam pelajaran Bahasa Jawa sangat membantu dalam pelajarannya, dengan metode ceramah ataupun pemberian tugas pada siswa akan sangat membantu menanamkan pengetahuan atau keterampilan berbahasa Jawa. Pendekatan dalam jurnal tersebut sangat baik khususnya dalam Bahasa Jawa, pendekatan dalam sebuah proses pelajaran merupakan suatu rancangan atau kebijaksanaan dalam memulai serta melaksanakan pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan pada asumsi yang berkaitan. Keterkaitan jurnal tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas pelajaran Bahasa Jawa. Jurnal tersebut membahas tentang pendekatan yang digunakan dalam mengajar Bahasa Jawa, hal itu sejalan dengan penelitian ini yang meneliti pelaksanaan pelajaran Bahasa Jawa *Krama Inggil*. Guru tentunya membutuhkan pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam pelajaran. Perbedaan jumlah penelitian karya karya Kiran

L. Eranki and Kaman M. Moudgalya dengan penelitian ini yakni jumul lebih memfokuskan kepada perbedaan cara mengajar mandiri dengan mengajar di kelas, sedang penelitian yang peneliti lakukan yaitu lebih memfokuskan kepada pelajaran serta sebab pendukung dan penghambat siswa kurang menguasai pelajaran Bahasa Jawa *Krama Inggil*.

2. Peneliti mengambil jurnal penelitian berjudul "*Teachers Teachers' ability to assess students for teaching and supporting learning*" Karya Hollenwer.

J. Artikel penelitian ini membahas tentang pelajaran yang dilakukan seorang guru pada suatu pelajaran. Guru harus memiliki kualitas kompetensi mengajar untuk mendukung pelajaran disemua tingkatan kelas, baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Guru harus memiliki kemampuan fokus pada informasi yang relevan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan membentuk pengajaran yang baik dalam mendidik siswa. Guru dituntut tidak hanya menguasai kurikulum dan kompetensi tetapi juga harus bisa mengolah keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Relevansi jurnal penelitian karya Judith Hollenwer dengan penelitian ini yaitu adanya kesamaan pelajaran yang guru lakukan di dalam kelas. Pelajaran di kelas tentunya akan lebih efektif dan efisien jika guru mampu mengelola kelas dengan baik dan benar. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni jurnal lebih fokus kepada pelajaran secara umum sedangkan penelitian ini memfokuskan pelajaran Bahasa Jawa *Krama Inggil*.

Persamaan jurnal 1 dengan jurnal 2 yaitu membahas teknik pelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang bertujuan mengenalkan

teknik pelajaran agar tersampainya tujuan dalam suatu pelajaran. Perbedaan antara jurnal 1 dengan jurnal 2 yaitu jurnal 1 lebih spesifik membahas teknik pelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, jurnal 2 membahas teknik pelajaran secara umum dan cara memahami kemampuan siswa selain kemampuan akademik siswa.

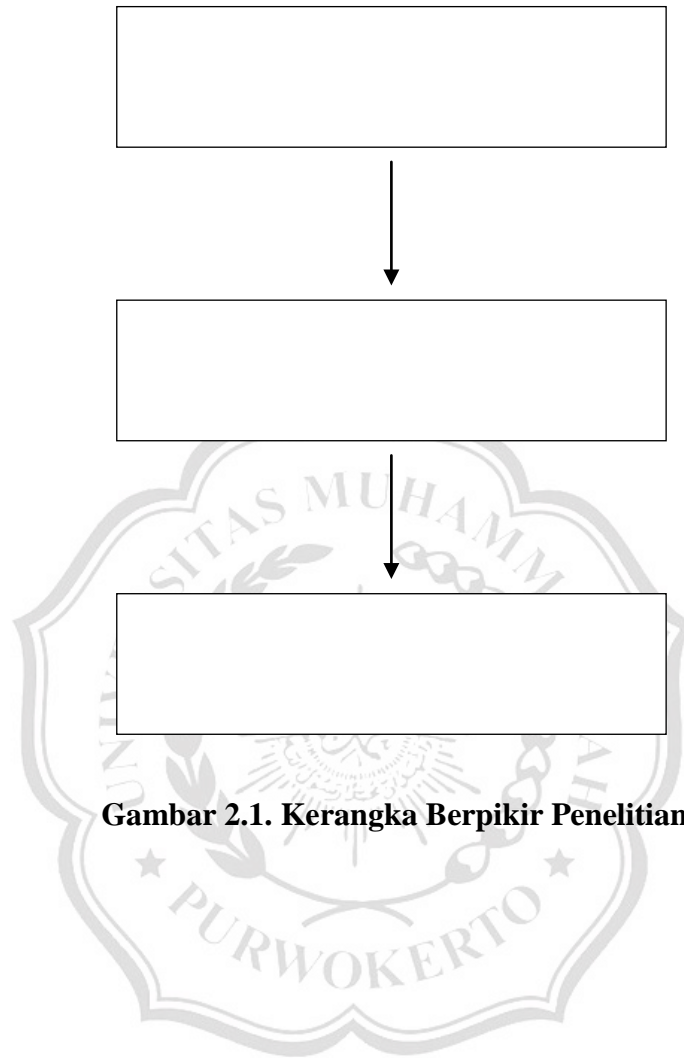
Keterkaitan jurnal 1 dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas pelajaran Bahasa Jawa. Jurnal tersebut membahas tentang pendekatan yang digunakan dalam mengajar Bahasa Jawa, hal itu sejalan dengan penelitian ini yang meneliti pelaksanaan pelajaran Bahasa Jawa *Krama Inggil*. Guru tentunya membutuhkan pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam pelajaran. Perbedaan jurnal 1 dengan penelitian ini yakni jurnal lebih memfokuskan kepada perbedaan cara mengajar mandiri dengan mengajar di kelas, sedang penelitian yang peneliti lakukan yaitu lebih memfokuskan kepada pelajaran serta sebab pendukung dan penghambat siswa kurang menguasai pelajaran Bahasa Jawa *Krama Inggil*.

Relevansi jurnal 2 karya dengan penelitian ini yaitu adanya kesamaan pelajaran yang guru lakukan di dalam kelas. Pelajaran di kelas tentunya akan lebih efektif dan efisien jika guru mampu mengelola kelas dengan baik dan benar. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni jurnal lebih fokus kepada pelajaran secara umum sedangkan penelitian ini memfokuskan pelajaran Bahasa Jawa *Krama Inggil*.

C. Kerangka Berpikir

Melalui pelajaran kreatif dan pemilihan metode yang optimal dalam suatu pelajaran dianggap perlu dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menguasai Bahasa Jawa dengan baik dan benar. Guru sangat berandil besar dalam upaya terciptanya pelajaran yang baik, tercapainya sebuah pelajaran tentu ada pengaruhnya dengan kinerja guru yang baik juga.

Usaha peserta didik dalam belajar sangatlah berpengaruh pada peserta didik dalam memperoleh tingkah yang baru dan secara keseluruhan. Dengan belajar Bahasa Jawa dengan baik dan benar sangat diharapkan peserta didik dapat menguasai Bahasa Daerahnya sendiri. Bahasa Ibu disayangkan jika harus pudar karena anak jaman sekarang lebih suka menggunakan bahasa Indonesi dalam pergaulan dan interaksi sehari-hari. Hal itu sangat diharapkan dengan belajar anak dapat menguasai dan melestarikan Bahasa Daerahnya sendiri. Gambar kerangka berfikir penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian